

loyal berarti saya sudah berusaha memberikan seluruh kemampuan saya secara maksimal maka dengan begitu suatu pekerjaan yang dilakukan akan terasa menyenangkan untuk di lakukan. “

Ida Bagus Nyoman Kesuma Yuda – Beswan Djarum Universitas Warmadewa

“Saya teringat Ucapan dari salah satu pelatih di Pusat Pelatihan Simulasi Tempur Zona 235 yaitu LUAR BIASA, FANTASTIS.. itu mungkin menjadi salah satu ungkapan yang bisa ditujukan buat para Beswan Djarum 26. Semua Beswan Djarum, melakukan

aktivitas mereka dengan penuh semangat, tidak ada kata menyerah bagi mereka semua. Mereka semua bisa cepat beradaptasi dengan teman-teman yang baru, dengan lingkungan yang baru pula. Hal ini memotivasi diri saya untuk tidak kalah dengan mereka. Saya akan berusaha untuk menjadi pribadi yang tangguh. “

.....

AJEG BALI :

Mitos atau Ideologi Pembangunan Mengabdikan Pada Sang Penindas.¹

Oleh
I Wayan Wesna Astara



I. Pengantar.¹

Masyarakat Bali tersentak terhadap Tragedi Peledakan Bom 12 Oktober 2002 di Legian Kuta, sebagai sebuah perlawanan dengan kearifan lokal muncul **Wacana Ajeg Bali**. Kasus Bom Legian Kuta tidak menimbulkan Sara dan anarkis terhadap pelaku

¹ Tulisan ini merupakan penyempurnaan dari makalah berjudul Ajeg Bali Dalam perspektif Sejarah: Membangun Identitas yang Berkelanjutan dalam Perubahan, yang dibawakan dalam Dialog “Ajeg Bali Dalam Perspektif Sejarah” sebagai makalah pendamping, di Rumah Makan sari Warta Boga, Senin, 18 Agustus 2003.

peledakan, dan masyarakat Bali tidak terpancing untuk melakukan hal-hal yang negatif sebagai sebuah perlawanan. Akan tetapi, masyarakat Bali menyerahkan pada proses hukum yang berlaku di negara Republik Indonesia. Pasca Peledakan Bom Legian Kuta dalam kesempatan darma wecana Ida pedanda Gunung mempopulerkan Ajeg Bali Realitas masyarakat Kuta termasuk masyarakat majemuk, dengan ditetapkannya Kuta sebagai daerah Tujuan Wisata. Pendatang bagaikan ‘laron mencari lampu’ sehingga terjadi kepengaban dan kesumpekan Kuta.²

² Ajeg Bali, Pada awalnya adalah sebuah wacana perlawanan

Bali sebagai daerah tujuan wisata Indonesia bagian Tengah secara historis memiliki latar belakang budaya yang sangat unik. Keunikan Bali dalam masa kolonial Belanda dijual sebagai produk pariwisata yang menghasilkan keuntungan. Terkait dengan tidak memilikinya SDA yang memadai sumber daya budaya yang menjadi handalan pemerintah kolonial. Bagaimana setelah kemerdekaan?

Rupanya belajar dari sejarah, Bali sebagai museum hidup, menggali potensi yang dapat mendatangkan “dollar” Bali dikemas menjadi sebagai mesin pencari uang yang “dieksploitasi” habis-habisan sehingga rentan dengan berbagai permasalahan ke depan. Berkaitan dengan hal tersebut di atas, Ajeg Bali, apakah suatu proses atau sudah menjadi produk budaya perlu dipersoalkan dalam teori wacana, sehingga makna yang ditanamkan dapat dikupas tuntas.

II. Ajeg Bali Perlukah? : Permainan Wacana dalam Ruang dan Waktu.

Chris Barker, dalam cultural studies, makna budaya termapankan dalam bahasa, kemudian dibangaun dan dikomunikasikan. Bahasa membangun pengetahuan tentang diri kita dan tentang **dunia sosial**, dan selanjutnya bahasa mengkonstruksi **makna**. Dengan demikian, kita akan masuk pada domain semiotika dalam menganalisis suatu fenomena budaya seperti yang disampaikan oleh Saussure.³ Sistem pemaknaan bagi Saussure adalah penanda-petanda. Bagaimana makna bahasa dihasilkan dalam kaitannya bahasa yang tersestruktur⁴ Barthes dalam tulisan-tulisan yang melahirkan buku *Mythologies*, memberikan sarana pengembangan secara ilmiah pada kutukan-kutukan atas **mitos-mitos borjuis kecil**⁵ yang memproklamirkan diri; sarana tersebut

terhadap kelaliman terorisme internasional menghancurkan Kuta akibat pengeboman tanggal 12 Oktober 2002.

3 Chris Barker, *Cultural Studies, Teori dan Praktek*, Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2004, hlm. 69.

4 Saussure adalah tokoh pendiri strukturalisme, sistem relasi dari struktur yang membentuk tata bahasa yang memungkinkan munculnya makna. *Ibid.*, hlm. 69.

5 Bali TV, dan Bali Post yang memproklamirkan “Ajeg Bali” sebagai borjuis-borjuis kecil yang ada di Bali telah mampu menjadikan Ajeg Bali Mitos, Ideologi Pembangunan dalam menentang Penindas Pariwisata Budaya. Ajeg Bali telah mengabdikan kepada kepentingan penindas Pariwisata Budaya, dan melawan Terorisme melalui Wacana.

adalah semiologi atau analisis proses makna dari dekat dimana kaum borjuis mengubah budaya kelas historisnya menjadi bersifat universal, maka semiologi tampak dalam program maupun tugas-tugasnya sebagai metode dasar sebuah kritik ideologis. Semiologi berpendapat bahwa realitas materiil tidak pernah dapat dianggap benar, merekatkan maknanya pada manusia. Realitas senantiasa dikonstruksikan, dan dipahami pada pemahaman manusia melalui berbagai sistem makna yang secara kultural bersifat khusus. Makna ini tak pernah “tak bersalah”, tapi memiliki tujuan atau kepentingan tertentu yang ada dibaliknya, yang tak pernah bisa diungkap oleh semiologi. Pengalaman kita akan dunia ini tidak pernah murni atau “tanpa cela” karena sistem makna membuatnya bisa dimengerti. Tak ada yang disebut sebagai sebuah pengalaman objektif, murni, tak dikodekan dari sebuah dunia yang riil dan objektif.⁶

Nyoman Wijaya, pernah menulis dalam jurnal ilmu Sejarah Tantular tentang “Ajeg Bali, Upaya menyambung sejarah”, yang dibawakan dalam Dialog “Ajeg Bali dalam Perspektif Sejarah” di Rumah Makan Sari Warta Boga, Senin 18 Agustus 2003, selanjutnya diper ini direvisi dengan judul Melawan Ajeg Bali Antara Eksklusivitas dan Komersial. Penekanan Ajeg Bali lebih disoroti pada persoalan bahwa sebagai konsep pemerdayaan masyarakat dan kebudayaan Bali yang muncul pasca bom Legian 12 Oktober 2002. Secara arif ajeg artinya tegak, tetap, teratur, tidak berubah. Akan tetapi para juru bicara “Ajeg Bali” mengartikan sebagai teori pembangunan masyarakat dan budaya yang kreatif dan tidak fisik semata; membangun sebuah ruang hidup budaya Bali yang bersifat inklusif, multikultur dan selektif terhadap pengaruh-pengaruh luar; dan melahirkan produk-produk budaya baru berdasarkan nilai-nilai kultural dan kearifan lokal. Akan tetapi setelah setahun berlalu “Ajeg Bali” hanya menjadi slogan yang tingkatnya berkisar antara semangat eksklusivitas dan komersialisasi.⁷

Para juru bicara Ajeg Bali yang sempat direkam oleh Nyoman Wijaya sebagai “pemulung

6 Dominic Strinati, *Popular Culture, Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*, Yogyakarta, Bentang Budaya, 2003, hlm. 122-123.

7 Nyoman Wijaya, *Melawan Ajeg Bali: Antara Eksklusivitas dan Komersialisasi*, “dalam Jurnal Ilmu Sejarah Tantular”, Denpasar, Jurusan Sejarah, 2004, hlm. 154.

konsep Ajeg Bali” masih beragamnya interpretasi dan dengan pemahaman masing-masing. Ada yang menyebut Ajeg Bali adalah sebagai kekuatan “sentrifugal” fortifikasi. Maksudnya sebagai ekspresi perlawanan dan mekanisme “pertahanan diri” terhadap serangan yang demikian intensif dari arus besar universalisasi dan penyeragaman budaya global. Rupanya pendapat tersebut, juga dicarikan alternatif lain seperti Ajeg Bali, sebagai perlawanan terhadap kemerosotan moral, terutama oleh pemimpin politik dan spiritual, dan berusaha menebusnya dengan mengekspresikan kembali secara langsung dan segera dengan tekad dan kejelasan yang kuat, paradigma kultural yang diteladankan oleh penguasa jaman Gelgel dan jaman Majapahit.⁸

Ajeg Bali tidak lepas dari konteks ketakutan masyarakat Bali terhadap gerakan teroris yang melanda Bali sebagai daerah tujuan wisata di Indonesia bagian Tengah. Bali yang menggantungunggulannya dari **pariwisata budaya** dan menyebabkan anjloknya kunjungan wisata setelah Pasca Bom Kuta. Pendapatan Asli Daerahpun menjadi anjlok dan kocar-kacir. Selanjutnya para elite birokrasi dan pemerintahan mengumandangkan tentang pentingnya pertanian, suatu keterlambatan mengantisipasi. Menurut penulis sistem pemaknaan “**Ajeg Bali**” dapat dilihat sebagai **denotasi**, dan **konotasi**. Denotasi adalah level makna deskriptif dan literal yang secara virtual dimiliki semua anggota kebudayaan. Ajeg Bali sebuah perlawanan terhadap ketidakstabilan yang disebabkan perilaku-prilaku menyimpang (seperti: Peledakan Bom di Kuta), dan untuk suatu perbaikan sehingga tetap eksisnya suatu kebudayaan (keamanan Bali), artinya Bali tidak aman berarti Bali dan pendukung Pariwisata budaya menjadi “tumbang” dan “dollarpun” menjadi tidak masuk pada kantong pelaku pariwisata di Bali. *Pada level, kedua*, konotasi makna dibangun oleh penanda yang mengaitkan dengan aspek budaya yang lebih luas: keyakinan,

8 Nyoman Wijaya sebagai juru bicara Ajeg Bali di Kampus Unud, Ajeg Bali lebih ditonjolkan pada aspek historis, sehingga makna kekinian dalam analisis tersebut belum tampak. Ajeg Bali diartikan sejenis upaya mengenang kembali masa lampau, membayangkan bahwa ada masa lampau yang mesti ditiru dijadikan tolok ukur di masa kini.

sikap, kerangka kerja dan ideologi suatu bangunan sosial. Makna menjadi persoalan asosiasi tanda dengan kode makna budaya lain.⁹ Ajeg Bali dalam konteks konotasi adalah mitos sebagai konstruksi budaya yang mirip dengan konsep ideologi yang bekerja di level konotasi.. Menurut Barthes mitos adalah semiologis urutan kedua atau metabahasa.¹⁰ Menurut penulis bahwa **Ajeg Bali** merupakan suatu mitos atau ideologi pembangunan Bali Pasca Bom 12 Oktober 2002 yang dikonsepsikan oleh juru bicara Ajeg Bali. Artinya Ajeg Bali mengabdikan kepada sang penindas Pariwisata Budaya yang di “eksploitasi” oleh negara. (Hegemoni negara terhadap Bali: perlawanan terhadap teroris Internasional muncul Ajeg Bali)¹¹.

Gema Ajeg Bali sampai ke desa Adat (Pakraman), banjar sehingga sudah menjadi ideologi pembangunan masyarakat Bali untuk menciptakan *Rust and Orde* di masing-masing wilayah. Termasuk tokoh-tokoh partai politikpun “memanipulasi” konsep Ajeg Bali untuk kepentingan meraup suara partai untuk kemenangan pemilu. Bagaimana ketika Pilkada (pemilihan Kepala Daerah) yang akan digelar tahun 2005. Untuk itu penulis akan melihat perkembangan konsep Ajeg Bali ini lebih lanjut.

Sebenarnya siapakah yang menginginkan ajeg Bali? Kalau ingin melihat Bali secara historis perlu memperhatikan hal-hal yang mendasar yaitu yang **berkelanjutan** dan yang mana boleh **berubah**. Dalam suatu masyarakat tidak ada yang statis dan tetap, karena perubahan itu dapat kita lihat dalam kurun waktu, sehingga dapat dipahami nilai mana yang boleh berubah. Beberapa nilai yang perlu diinventarisasi dan mendapat perhatian seperti misalnya Tri Hita Karana, Panca Srada, konsep Kahyangan Tiga nilai-nilai sosial religius kemasyarakatan, Desa Pekraman, Banjar, dadia dan seterusnya. Ajeg Bali dapat diformulasikan dari aspek unsur, Struktur, dan pengalaman sejarahnya.

Ajed Bali dalam konteks manusia dan kebudayaannya, tidak lepas dari persoalan bahwa manusia adalah sebagai pewaris kebudayaan. Artinya manusia lahir tidak membawa kebudayaan

9 Chris Barker, *op.cit.*, hlm. 72.

10 Ibid., hlm. 72-73.

11 Sebagai referensi lihat, Roger Simon, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004., *passim*.

dari alam, tetapi tumbuh dan berkembang menjadi dewasa dalam lingkungan budaya tertentu, dimana ia dilahirkan. Perkembangan manusia dibentuk oleh kebudayaan yang melingkupinya. Oleh karena itu, kita sering terjebak bahwa dalam menafsirkan suatu kebudayaan misalnya kebiasaan yang turun-temurun dalam suatu masyarakat yang kita sebut tradisi, sering kita klaim sebagai sesuatu yang statis, mistis dan metologis.. Inipun tidak disadari bahwa kebudayaan tradisi pun juga berkembang.

Berkaitan dengan Ajeg Bali perlu adanya **transformasi Budaya**. Misalnya nilai “Puputan” , “Belapati” yaitu Belapati dipahami sebagai wujud solidaritas yang mendalam- biasanya wanita kepada kekasihnya- dengan membakar diri di Patumangan. Tetapi konsep belapati ini kini, lebih dipahami sebagai etos perjuangan. Dalam hal ini perlu membangun masyarakat modern yang menonjolkan **kebebasan**, dan **rasionalitas**, dan untuk Bali dengan menarik benang merah identitas Bali yaitu

- Agama Hindu, Bahasa Bali, Kesenian, Adat-istiadat, Arsitektur, Sistem kemasyarakatannya.

Dengan demikian pendekatan **komprehensif terintegratif** dalam melihat Ajeg Bali perlu dikembangkan dengan berbagai aspek:

- a. Aspek keamanan, sistem keamanan tradisional (pecalang), nasional (polisi) dengan standar Internasional, Bali sebagai Tujuan Pariwisata Dunia.
- b. Aspek ideologi/ Agama Hindu, dengan kepercayaannya.
- c. Aspek sosial-kemasyarakatan, Sistem Desa Pekraman dll.
- d. Aspek ekonomi, perlu pemerdayaan ekonomi kerakyatan, dalam masyarakat global, rakyat kecil tidak menjadi bahan eksploitasi.
- e. Aspek Politik, perlu adanya etika politik yang santun, bermoral, beradab.
- f. Aspek budaya, Perlu mengembangkan, menggali budaya sendiri dan dikomunikasikan dengan masyarakat luar.

Dari berbagai aspek yang perlu mendapat perlindungan terhadap budaya Bali, untuk itu perlu adanya strategi untuk merancang masa depan Bali

dari berbagai aspek sehingga berbagai krisis dapat diatasi dengan cepat. Menurut Fritjof Capra krisis muncul karena para ahli ilmu sosial termasuk ekonom sangat getol meminjam teori ilmu fisika, seperti evolusi, perubahan , pertumbuhan dan perkembangan . Namun ketika teori-teori itu dipakai untuk memahami fenomena sosial ternyata hasilnya tidak bersifat holistik dan ramah lingkungan. Krisis eksistensial termanifestasi dalam krisis rangkap tiga yakni krisis energi, inflasi, dan pengangguran. Ketiganya kemudian melahirkan krisis multidimensional yang segiseginya menyentuh setiap aspek kehidupan , seperti kesehatan, mata pencaharian, kualitas lingkungan, hubungan sosial, ekonomi, teknologi dan politik.¹² Menurut Nyoman Wijaya Sejarawan Universitas Udayana, para konseptor “Ajeg Bali” masih tersimpan idealisme membangun Bali, hanya saja mereka keliru dalam memilih konsep, seharusnya yang dipakai bukan Ajeg melainkan rjeg, yang artinya pagar besi. Pagar dalam bahasa Balinya disebut pager atau pageh, artinya keteguhan, kekokohan, ketabahan, kemantapan, keseimbangan, ketetapan, kepatuhan, kesetiaan, stabilitas dan perbaikan, Pengertian inilah yang mereka pakai untuk menjelaskan konsep “ajeg Bali”¹³.

Ujung tombak “**Ajeg Bali**” menurut penulis adalah ada pada *Desa Pakraman*, dan *Banjar* dalam institusi sosial-religius masyarakat Bali, selain pentingnya fungsi negara (keamanan: Polisi) untuk mengamankan Bali. Perlu adanya sinergi antara pengamanan sosial-religius *Pecalang* dengan polisi, sehingga tugas Pecalang tidak mengambil tugas Polisi. Persoalan inipun akan menjadi “tidak Ajeg Bali”.

II. Catatan Penutup

Ajeg Bali telah menjadi mitos atau ideologi pembangunan dalam masyarakat Bali dalam menghadapi gempuran kuat dari luar. Kearifan lokal yang digali oleh juru bicara ajeg Bali menjadi bias karena adanya kepentingan komersial dan eksklusif untuk ambisai-ambisi individu. Betulkah demikian,

¹² Nyoman Wijaya, op.cit., hlm. 170. Lebih lanjut baca; Capra Fritjof, *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan kebangkitan Kebudayaan* , Yogyakarta, Yayasan Bintang Budaya, 1997., *Passim*.

¹³ Nyoman Wijaya, op.cit., hlm. 170-171.

bagi peminat Ajeg Bali dari perspektif budaya, sosial, dan semiotika perlu dilacak dengan harapan makna yang ada dalam “Ajeg Bali” dapat Terkuak Tuntas.

Ajeg Bali perlu didefinisikan secara ilmiah dan rasional sehingga pemahaman kita jelas. Kemudian mengembangkan pemahaman itu bahwa, nilai mana saja dapat berubah sesuai dengan dinamika masyarakat, dan nilai mana harus tetap dipertahankan sebagai identitas “keBaliaan”. Apabila telah jelas perlu adanya politik hukum, khususnya Dewan membuat Perda yang mampu melihat ke depan Bali ini. Apa yang perlu dipertahankan dari gempuran dunia luar.

Ajeg Bali adalah bentuk keprihatinan Masyarakat Bali terhadap kondisi yang tidak kondusif akibat keamanan Bali terganggu, misalnya “Peledakan Bom di Legian Kuta 12 Oktober 2002”, masalah penduduk pendatang dan persoalan sosial lainnya yang diakibatkan oleh faktor ektern maupun inter yang menjurus “pengrusakan terhadap budaya Bali”, sebagai sebuah identitas dan “citra”.

DAFTAR PUSTAKA.

Chris Barker, *Cultural Studies, Teori dan Praktek*, Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2004.

Capra Fritjop, *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan kebangkitan Kebudayaan*, Yogyakarta, Yayasan Bintang Budaya, 1997.

Dominic Strinati, *Popular Culture, Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*, Yogyakarta, Bentang Budaya, 2003.

Roger Simon, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004.

Nyoman Wijaya, *Melawan Ajeg Bali: Antara Eksklusivitas dan Komersialisasi*, “dalam Jurnal Ilmu Sejarah Tantular”, Denpasar, Jurusan Sejarah, 2004.

I Wayan Wesna Astara, *Ajeg Bali Dalam perspektif Sejarah: Membangun Identitas yang Berkelanjutan dalam Perubahan*, yang dibawakan dalam Dialog “Ajeg Bali Dalam Perspektif Sejarah” sebagai makalah pendamping, di Rumah Makan sari Warta Boga, Senin, 18 Agustus 2003.

